

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan kegiatan yang sering kita jumpai di manapun kita berada seperti di ruang publik maupun di rumah. Merokok merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat khususnya untuk laki-laki pada setiap harinya di mana hal tersebut dilakukan untuk mengisi waktu luang mereka. Namun, pada perkembangan zaman membuat kegiatan merokok tidak hanya dilakukan dan identik dengan laki-laki saja melainkan sudah banyak perempuan-perempuan yang mengkonsumsi rokok, perempuan melakukan aktivitas merokok dikarenakan dengan merokok membuat dirinya lebih tenang dan semangat (Ariestyani, 2019). Dengan pernyataan tersebut, alasan perempuan melakukan aktivitas merokok adalah untuk mendapatkan ketenangan atas dirinya dari efek rokok yang di konsumsi. Pada kota-kota besar khususnya di Indonesia kebiasaan merokok ini sudah lumrah dan tidak tabu lagi untuk dilakukan, tetapi tentunya masih banyak stigma negatif dari masyarakat terkait perempuan perokok.

Di Indonesia masih memiliki stigma negatif dari masyarakat mengenai perempuan perokok dikarenakan terdapat masyarakat yang memandang bahwa perempuan perokok memiliki sikap yang gemar melakukan perbuatan asusila (perilaku yang menyimpang dari norma-norma di masyarakat) (Imanda dkk., 2022). Rokok merupakan atribut yang terdapat pada kelompok perempuan yang gemar melakukan perbuatan asusila, sehingga ketika masyarakat melihat perempuan perokok di ruang publik langsung menstigmatisasi bahwa perempuan perokok merupakan bagian dari kelompok perempuan yang gemar melakukan perbuatan asusila. Selain itu, terdapat masyarakat yang mengatakan bahwa tidak semua perempuan yang merokok adalah perempuan nakal dan memiliki pergaulan negatif namun dapat saja perempuan tersebut sudah terlanjur kecanduan pada rokok dan tidak bisa menghentikan rasa candu yang dihasilkan dari rokok tersebut ke diri mereka (Imanda dkk., 2022). Dapat dikatakan bahwa masyarakat di Indonesia masih memiliki stigma yang beragam dalam menanggapi perempuan perokok yang mereka lihat dan terdapat pro dan kontra tersendiri dari perempuan perokok yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman tiap-tiap individu atau kelompok masyarakat.

Persentase perokok tahun 2021 di Indonesia pada Pulau Jawa terbanyak terletak di Jawa Barat dengan persentase sebanyak 32,68% perokok. Berdasarkan riset tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Barat adalah seorang perokok aktif dari berbagai usia dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perokok di Pulau Jawa sendiri untuk perokok terbilang cukup banyak dari kalangan remaja hingga dewasa dengan rentang usia diatas 15 tahun yang menyebabkan persentase perokok di Indonesia semakin meningkat setiap tahun nya (Badan Pusat Statistik, 2021). Sehingga diketahui masyarakat di Pulau Jawa baru memulai untuk merokok mulai dari usia 15 tahun di mana usia tersebut masih terbilang cukup muda dan belum legal untuk melakukan aktivitas merokok.

Di provinsi Jawa Barat persentase perokok pada tahun 2021 di salah satu kabupaten yang tertinggi dalam mengkonsumsi rokok terletak di Bandung Barat dengan rentang usia 15 – 24 tahun yaitu sebanyak 16,92% perokok aktif. Berdasarkan data di atas, usia 15-24 tahun merupakan usia rentang untuk mahasiswa/i untuk melakukan aktivitas merokok dikarenakan usia tersebut merupakan rentang usia awalan di bangku perkuliahan yaitu 19-24 tahun. Selain itu berdasarkan data yang telah di jelaskan sebelumnya, masyarakat sudah mencoba untuk merokok dari usia remaja yang bahkan untuk usia tersebut masih terbilang dini untuk merokok. Hal tersebut menjadi suatu hal yang terkadang masih tidak lumrah untuk usia remaja di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan mereka dalam melakukan aktivitas merokok. Persentase perokok di Jawa Barat tahun 2019 – 2022 terus meningkat dari 24,9% menjadi 26,93% (Open Data Jabar, 2020). Hal tersebut akan terus meningkat setiap tahunnya dan tidak berpengaruh di kalangan kelas ekonomi manapun dikarenakan masyarakat akan terus mengkonsumsi rokok setiap harinya.

Tabel 1. 1 Persentase Penduduk Kota Bandung berusia di atas 5 Tahun yang Merokok selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Kebiasaan Merokok Tahun 2020

Kebiasaan Merokok <i>Smoking Habits</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Laki-laki +Perempuan <i>Male+Female</i>
Ya setiap hari <i>Yes Every Day</i>	44.99	1.76	23.52
Ya tidak setiap hari <i>Yes, not every day</i>	3.46	0.38	1.93
Tidak <i>No</i>	51.50	97.09	74.15
Tidak Tahu <i>Not known</i>	0.05	0.77	0.41
Jumlah <i>Total</i>	100.00	100.00	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, <https://bandungkota.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 1 November 2022

Sesuai dengan tabel di atas, persentase perempuan perokok di Bandung pada tahun 2020 sebanyak 1,76% memiliki kebiasaan merokok untuk setiap harinya dan sebanyak 0,38% perempuan yang memiliki kebiasaan tidak merokok setiap hari serta dalam data tersebut terdapat persentase sebanyak 0,77% perempuan yang tidak mengetahui kebiasaan merokok mereka (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2020). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 97,09% perempuan yang tidak memiliki kebiasaan untuk merokok pada setiap harinya. Alasan mengapa perempuan perokok di Indonesia masih memiliki stigma negatif dari masyarakat dikarenakan jumlah perempuan perokok di Indonesia masih terbilang rendah dibanding laki-laki. Berdasarkan data yang telah di jabarkan sebelumnya, jumlah perempuan perokok yang relative rendah membuat masyarakat memberikan stigma negatif kepada perempuan perokok di banding laki-laki.

Perempuan saat ini memiliki tingkat kesetaraan yang sama dengan laki-laki dalam segi pendidikan, pekerjaan, berpendapat, perilaku dan kebebasan dalam berpikir. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan bentuk untuk mendapatkan suatu kesempatan dalam berperan andil dalam membangun pengembangan, pendidikan, sosial, pertahanan dan lain-lain (Sulistyowati, 2021). Hal ini menjadikan banyak perempuan di zaman

sekarang yang sudah mulai berani untuk menampilkan diri mereka dengan apa adanya di lingkungan sosial tanpa takut stigma yang akan diberikan oleh masyarakat sekitar. Namun, sebagian dari perempuan masih takut untuk menampilkan dirinya dengan apa adanya di lingkungan sosial karena takut akan stigma negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitar mereka, sehingga sebagian dari perempuan menutup diri akan apa yang ada di dalam dirinya dan hanya menampilkan kepada kerabat dekatnya saja. Sama halnya dengan stigma perempuan perokok, di mana sebagian dari perempuan masih menutup fakta tentang dirinya bahwa mereka adalah seorang perokok dan sebagian dari mereka sudah secara terang-terangan menampilkannya. Namun, merokok pada perempuan terkesan atau terlihat dari imbasnya gaya hidup modern tetapi sesungguhnya tradisi merokok ini sudah ada di kalangan perempuan terutama di Jawa dengan cukup lama (Martiana dkk., 2017).

Data-data sebelumnya yang telah dijelaskan menjadikan dasar mengapa penulis memilih mahasiswa/i sebagai subjek penelitian adalah untuk mendapatkan dan mengetahui stigma mahasiswa/i dari pengalaman mereka di lingkungan kepada perempuan perokok yang menjadikan dasar munculnya stigma dari perempuan perokok itu sendiri di kalangan mahasiswa/i, serta apakah perempuan perokok di zaman sekarang ini masih diterima atau tidak oleh beberapa masyarakat di Indonesia khususnya pada mahasiswa/i di lingkungannya terkait dengan perempuan perokok yang kian hari semakin mudah dapat di jumpai di ruang publik.

Penelitian terdahulu sudah pernah dikaji dengan judul “Proses Pengungkapan Diri Perokok Wanita Berjilbab di Lingkungan Pertemanan Bukan Perokok”. Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada hasil pengungkapan diri perempuan perokok yang berjilbab di mana mereka memiliki pertimbangan hingga takut akan penolakan dari stigma di lingkungannya. Berbaur dengan sesama perokok serta perbedaan budaya membuat dirinya lebih berpikir terbuka, dengan begitu membuat informan dapat mengungkapkan dirinya ke lingkungan mereka nantinya. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif serta pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori dari Sandra Petronio yaitu CPM (*Communication Privacy Management*) dan subjek penelitian ini adalah perokok wanita yang berjilbab.

Penelitian terdahulu kedua yang pernah diteliti berjudul “*Impression Management* Perempuan Perokok Di Kota Banda Aceh”. Hasil dari penelitian

terdahulu kedua adalah perempuan di Kota Banda Aceh masih takut akan stigma dan respon negatif dari masyarakat sekitar terhadap dirinya yang adalah seorang perokok. Mereka menanggapi stigma negatif dengan santai dan beberapa dari mereka menutup dirinya dan hanya menampilkannya hanya kepada orang-orang tertentu saja yang menurutnya nyaman. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggambarkan dramaturgi serta *impression management* dari seorang perempuan perokok dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Subjek adalah perempuan perokok di Kota Banda Aceh dan objek adalah bentuk-bentuk interaksi komunikasi interpersonal verbal dan non verbal dari perempuan perokok tersebut dengan teman-temannya. Teori yang digunakan adalah Dramaturgi dari Erving Goffman.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep stigma dari Erving Goffman. Erving Goffman memiliki dua jenis konsep yaitu *self* dan *identity*. Fokus dari penelitian menggunakan dua konsep identitas dari Erving Goffman yaitu *self identity* dan *personal identity* dan teori *feminism* dari Jone Hannam. Hal tersebut dikarenakan dua konsep identitas dari Erving Goffman dan teori feminisme dari June Hamnaam relevan dengan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui stigma mahasiswa/i dari pengalaman-pengalaman mereka mengenai perempuan perokok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis fenomenologi. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa/i yang memiliki pengalaman kepada perempuan perokok dan objek pada penelitian ini adalah perempuan perokok. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Sehingga penulis menganggap penelitian ini perlu untuk dilakukan dikarenakan memiliki urgensi yaitu ingin mengetahui stigma mahasiswa/i di Bandung dari pengalaman-pengalaman mahasiswa/i mengenai perempuan perokok. Diharapkan dari penelitian ini dapat membuat masyarakat mengetahui lebih dalam lagi bahwa terdapat stigma yang masih melekat hingga saat ini kepada perempuan perokok meskipun sudah memiliki perkembangan zaman yang semakin modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana stigma mahasiswa/i di Bandung mengenai perempuan perokok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui stigma mahasiswa/i di Bandung mengenai perempuan perokok.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi pihak yang terlibat, sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah kajian di bidang komunikasi sebagai referensi pembaca dan penulis lainnya yang ingin meneliti dengan kajian yang sama di masa yang akan datang dengan begitu kajian dalam bidang komunikasi semakin bertambah dengan penelitian-penelitian terbaru.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberitahukan stigma mahasiswa/i pada perempuan perokok di Bandung dan sebagai masukan kepada masyarakat bahwa terdapat stigma yang berbeda-beda dari setiap individu khususnya pada mahasiswa/i terkait perempuan perokok.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dilakukan di Bandung secara tatap muka langsung dengan mahasiswa/i yang sedang menempuh pendidikan di universitas-universitas di Bandung untuk mempermudah penulis untuk menjangkau data-data yang dibutuhkan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Juli 2023.

Tabel 1. 2 Waktu Periode Penelitian

No	Kegiatan	Bulan									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Mencari tema dan permasalahan										
2.	Mencari dan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu										
3.	Menyusun Proposal Bab 1, 2 dan 3										
4.	Pengumpulan dan mendaftarkan Proposal Bab 1, 2 dan 3										
5.	Proses pengumpulan data dengan wawancara dan observasi										
6.	Mengolah data, penyusunan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian										
7.	Pendaftar Sidang Skripsi										

Sumber: Olahan Penulis (2023)